

**TINDAK TUTUR IMPERATIF (*KALĀM AL-AMR*)
DALAM TEKS DRAMA *A'S-SULTHĀN AL-CHĀ'IR*
KARYA TAUFIQ AL-CHAKIM
(ANALISIS PRAGMATIK)**

Jamil Aulia^{1,2}
Arifuddin¹

¹Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta
²Email: jamilaulia@student.uns.ac.id

Abstract

This study discusses the imperative speech acts markers and their functions in a drama entitled *a's-Sulthān al-Chā'ir* a work by Taufiq Al-Chakim. This study aimed at identifying the imperative speech acts markers and explaining the functions of those imperative speech acts in *a's-Sulthān al-Chā'ir* drama. This study is a typical qualitative research. The method of data collection in this study used the attentive observation method followed by the basic tapping and advanced note-taking techniques. The data in this study are clauses or sentences which realize the imperative speech acts. The method applied in analyzing the data is the distributional method which technically followed by the technique of direct elements and the pragmatic equivalent method. Having analyzed 208 data which constitute of 220 sentences, the results are as follow: (1) the imperative speech acts in *a's-Sulthān al-Chā'ir* drama a work by Taufiq Al-Chakim were realized in standard and non-standard markers, with more standard markers than non-standard markers. The standard markers were realized by the *fi'l al-amr* marker as many as 186 words, *ism fi'l al-amr* as many as 41 words (typical repetition), *mashdar* which represents *fi'l al-amr* as many as 25 words, and *fi'l al-mudhāri'* which are attached to the particle *lām al-amr* as many as 16 words. The non-standard markers are realized with declarative sentences or *kalām al-khabar* as many as 7 sentences and the interrogative sentences or *istifhām* as many as 4 sentences. (2) the imperative speech acts in *a's-Sulthān al-Chā'ir* drama a work by Taufiq Al-Chakim has various functions among others for commanding as many as 100 sentences, inviting or offering were found as many as 60 sentences, requesting as many as 34 sentences, advising as many as 14 sentences, threatening of 7 sentences, weakening as many as 2 sentences, allowing as many as 2 sentences, and giving a choice was found 1 sentence.

Keywords: The imperative speech acts, *a's-Sulthān al-Chā'ir*, Taufiq Al-Chakim.

ملخص

تناول هذا البحث صيغ كلام الأمر ومعانيه في نص مسرحية السلطان الحائر للكاتب توفيق الحكيم، ويهدف البحث إلى تحديد نوع صيغ كلام الأمر والكشف عن معانيه بقرينة السياق الوارد فيه. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي. ففي مرحلة جمع البيانات التي تتمثل في الجمل المتضمنة على كلام الأمر يستخدم طريقة الاستماع والتسجيل والكتابة، وفي مرحلة تحليل البيانات يستخدم طريقة تحليل العناصر اللغوية الداخلية بتقنية توزيع العناصر المباشر وطريقة تحليل العناصر الخارجية التداولية. وبعد تحليل 208 بيانا، تدل النتائج على أن كلام الأمر في نص مسرحية السلطان الحائر يصاغ بصيغ مباشرة وغير مباشرة. تتمثل الصيغ المباشرة في فعل الأمر (186

فعلا)، اسم فعل الأمر (41 بيانا)، المصدر النائب عن فعل الأمر (25 بيانا)، الفعل المضارع المقرون بلام الأمر (16 بيانا)، وتمثل الصيغ غير المباشرة في صيغة كلام الخبر بمعنى الأمر (7 بيانات)، وكلام الاستفهام بمعنى الأمر (4 بيانات). أما معاني كلام الأمر فهي الوجوب (100 بيانا)، الالتماس (60 بيانا)، الدعاء (34 بيانا)، الإرشاد (14 بيانا)، التهديد (7 بيانات)، التعجيز (بيانات)، الإباحة (بيانات)، التخيير (بيان واحد).

الكلمات المفتاحية: كلام الأمر ، نص مسرحية السلطان الحائر، توفيق الحكيم.

A. Pendahuluan

Salah satu kajian bahasa yang dapat mengungkapkan makna bahasa baik berupa ucapan manusia maupun teks adalah pragmatik. Pragmatik mengungkapkan makna ujaran berdasarkan situasi ujar atau konteks (Leech, 1993: 8). Dengan mengaitkan ujaran dengan konteksnya dalam mengungkapkan makna, makna yang diungkapkan akan lebih sesuai dengan penutur dalam ujaran tersebut. Di dalam bahasa Arab, terdapat disiplin ilmu yang sesuai dengan esensi kajian pragmatik, yaitu ilmu *Balaghah*. *Balaghah* membahas bagaimana menyampaikan makna suatu ujaran dengan jelas dan menggunakan redaksi yang tepat dengan memperhatikan konteks situasi pembicaraan (Al-Jarim dan Amin, 2007:10). Menurut Lahwaimil (2011: 167) *balaghah* dan pragmatik memiliki esensi yang sesuai. Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam berbagai situasi, sesuai situasi penutur dan mitra tutur, sedangkan *balaghah* fokus pada penyampaian makna dengan baik dan jelas, keduanya memperhatikan komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Kajian pragmatik yang masih relevan untuk dikaji adalah tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur adalah sebuah tindakan yang diwujudkan dengan tuturan (Yule, 2015: 196). Setidaknya ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan dan melakukan sesuatu, dan

tindak perlokusi adalah tindak tutur untuk mempengaruhi mitra tutur (Searle, 1969: 23-24).

Sebagai salah satu modus dalam tuturan, kalimat imperatif dimaknai sebagai kalimat yang berisi perintah agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur (Rahardi, 2005: 79). Dalam bahasa Arab, imperatif dipadankan dengan *al-amr* atau *kalām al-amri*. *Al-amr* menurut Ghaniy (2010: 332) adalah menuntut pelaksanaan pekerjaan yang bersifat wajib, dituturkan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan mitra tutur. Untuk menentukan suatu ujaran dalam bahasa Arab merupakan perintah atau bukan kita perlu mengetahui kondisi penutur dan mitra tutur terutama tentang posisi atau kedudukan penutur dan mitra tutur.

Tindak tutur imperatif banyak digunakan dalam berbagai teks berbahasa Arab, salah satunya naskah drama. Pembahasan tentang tindak tutur imperatif dalam teks drama merupakan suatu bahasan yang penting, pasalnya tindak tutur imperatif dalam bahasa Arab memiliki berbagai macam bentuk dan fungsi. Oleh karena itu pembahasan tindak tutur imperatif dalam teks drama dapat memudahkan dalam memahami maksud tindak tutur imperatif.

Salah satu drama dalam bahasa Arab yang menggunakan bahasa Arab resmi atau *fuschah* yang dibahas dalam penelitian ini adalah drama *a's-Sulthān al-Chā'ir* (yang selanjutnya disingkat SC) karya Taufiq Al-Chakim. Drama SC diterbitkan di Mesir pada Tahun 1960. Penulis, yaitu Taufiq Al-Chakim adalah seorang sastrawan dan penulis

berkebangsaan Mesir di bidang drama, cerita pendek, novel, dan ahli di bidang sejarah sastra Arab modern. Taufiq Al-Chakim lahir pada 9 Oktober 1898 di Iskandariyah, dan wafat di Kairo pada 26 Juli 1987. Ia mewariskan karya lebih dari 60 naskah drama, 2 kumpulan cerpen, dan 20 novel. Beberapa karya Taufiq Al-Chakim yang terkenal yaitu *Ahlul-Kahfi*, *Syahrazād*, *Muchammad*, *Sulaiman al-Chakīm*, *SC*, dan lain-lain.

SC merupakan naskah drama yang terdiri dari tiga babak atau bagian cerita. Bagian pertama bercerita tentang konflik tokoh Terdakwa yang kemudian menguak kebenaran tentang tokoh Raja yang merupakan budak yang belum merdeka, dan harus dijual di pelelangan umum agar ada yang membeli dan memerdekakan. Babak kedua menceritakan tentang proses dan konflik pelelangan tokoh Raja, yang akhirnya dibeli oleh tokoh Wanita cantik dan dibawa ke rumah pembeli tersebut selama semalam, dan akan dimerdekan esok harinya. Babak ketiga menceritakan tentang situasi dan konflik di luar rumah Wanita cantik. Tokoh Menteri dan Hakim mencurigai Wanita cantik bahwa ia akan mengingkari janjinya. Tokoh Menteri dan Hakim berniat untuk membebaskan Raja dengan berbagai siasat. Dalam drama *SC*, ditemukan banyak tindak tutur imperatif, baik dari segi redaksi maupun dari segi fungsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur imperatif dalam teks *SC* dari segi penanda dan fungsi berdasarkan konteks tuturan. manfaat dari penelitian ini adalah terwujudnya pemahaman yang sesuai terhadap maksud tindak tutur imperatif dalam teks *SC*.

B. Metode Penelitian dan Teori

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975: 5). Metode penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Peneliti menyimak

dengan menyadap setiap percakapan dalam teks, kemudian mencatat setiap tindak tutur imperatif yang ditemukan baik dari segi makna maupun bentuk (Mahsun, 2005: 90). Selanjutnya peneliti mencatat data ke dalam tabel yang sudah disediakan untuk diklasifikasikan dan dianalisis sesuai teori tindak tutur imperatif dalam bahasa Arab.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu (1) metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung, yaitu metode yang menggunakan alat penentu berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18), dan (2) metode padan pragmatis, yaitu metode analisis dengan alat penentu di luar bahasa atau tidak menjadi satuan dari bahasa yang bersangkutan dengan alat penentu mitra wicara dan aspek sosial (Sudaryanto, 2015: 15). Penerapan metode agih teknik bagi unsur langsung dalam penelitian ini adalah dengan membagi unsur-unsur bahasa yang merupakan penanda tindak tutur imperatif dalam teks *SC*. Penanda tersebut berupa penanda baku yang dapat ditentukan melalui unsur-unsur di dalam bahasa itu sendiri, dalam hal ini adalah teks *SC*. Penerapan metode padan pragmatis adalah dengan meninjau unsur di luar bahasa berupa mitra tutur dan situasi tuturan, untuk menentukan penanda tidak baku tindak tutur imperatif dan makna yang terkandung dalam tindak tutur tersebut.

Tindak tutur adalah sebuah tindakan yang diwujudkan dengan tuturan (Yule, 2015: 196). Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur imperatif adalah tindakan berupa tuturan untuk mengungkapkan perintah atau larangan melaksanakan suatu perbuatan.

Imperatif dalam bahasa Arab dipadankan dengan *al-amr* (الأمر). *Al-amr* merupakan *mashdar* dari *أمر/amara/* yang berarti memerintah, yang merupakan

sinonim dari *طلب/thalaba/* ‘meminta’ (Babti, 2004: 244). Menurut Ghaniy imperatif adalah menuntut pelaksanaan pekerjaan yang bersifat wajib, paksaan, dan oleh pihak yang lebih tinggi ke pihak yang lebih rendah (Ghaniy, 2010: 332).

Tindak tutur imperatif dalam bahasa Arab memiliki empat penanda, yaitu *fi’l al-amri*, *al-mudhāri’* yang dilekati partikel *lām al-amr*, *ism fi’l amr*, dan *mashdar* yang mewakili *fi’l al-amr* (Al-Jarim dan Amin, 2007: 191). Penanda pertama dari tindak tutur imperatif dalam bahasa Arab adalah *fi’l al-amr*. *Fi’l al-amr* menurut Al-Ghulayaini (2018: 24) adalah kata kerja yang menunjukkan tuntutan dilakukannya suatu perbuatan oleh mitra tutur tanpa menggunakan partikel *lām al-amr*. Contoh: *جيئ واجتهد وتعلم* (pergilah, berusahalah, dan pelajirlah). *Fi’l al-amr* juga disebut dengan *al-amru bi’sh-shīghah* (الأمر بالصيغة) (Babti, 2004: 245). Fungsi dari *fi’l al-amr* adalah untuk memerintah mitra tutur orang kedua tunggal, dual, atau jamak.

Penanda kedua adalah *al-mudhāri’* yang dilekati partikel *lām al-amr*. *Al-mudhāri’* adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang terjadi pada waktu pembicaraan atau sesudahnya (Ni’mah, TT: 72). *Al-mudhāri’* yang dilekati partikel *lām al-amr* juga disebut dengan *al-amr bil-lām* (الأمر باللام), yaitu *al-mudhāri’* yang menjadi *majzūm* karena diawali *lām al-amr*. Contohnya firman Allah: *وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ*) ‘dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman terhadap akhirat tertarik kepada bisikan itu dan menyenangnya’ (QS. Al-An’am: 113)’

Penanda ketiga adalah *ism fi’l amr*. *Ism fi’l amr* adalah *ism* (nomina) yang bermakna dan berfungsi sebagai *fi’l al-amr*, namun tidak memiliki tanda-tanda *fi’l al-amr*. Contohnya dalam kata *صه* yang bermakna *اسكت* (diamlah!) dan *حي* bermakna *اقبل* (mendekatlah!) (Babti, 2004: 121).

Penanda keempat adalah *mashdar* yang mewakili *fi’l al-amr*. Definisi *mashdar* menurut Babti (2004: 990)

adalah nomina yang menunjukkan suatu peristiwa tanpa terikat dengan waktu. Sederhananya, *mashdar* adalah nomina yang mewakili verba namun tidak terikat dengan waktu seperti verba dalam bahasa Arab (*fi’l*). contohnya kata *عدل، اجتماع، قيام*. Dalam penggunaannya, *mashdar* dapat digunakan untuk menggantikan verba, contohnya dalam kalimat *ترك الإهمال/tarkan al-ihmāl/* yang memiliki redaksi lain *ترك الإهمال/utruk al-ihmāl/*. Dalam kalimat tersebut, kata *ترك* yang merupakan *mashdar* menggantikan sekaligus mewakili *fi’l al-amr* *ترك* yang bermakna ‘tinggalkanlah’ (Ni’mah, TT: 35).

Selain penanda tersebut, terdapat penanda lain yaitu kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Kalimat deklaratif dan interogatif bukan termasuk penanda baku imperatif, namun jika dikaitkan dengan konteks kedua penanda tersebut dapat berfungsi sebagai imperatif.

Makna imperatif dalam bahasa Arab adalah perintah yang harus dijalankan. Namun terkadang kalimat imperatif keluar dari makna perintah yang sebenarnya dengan petunjuk konteks tuturan (*siyāq al-kalām*). Konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu (Kridalaksana, 2008: 134). Konteks yang cukup mempengaruhi terhadap fungsi tindak tutur imperatif berbahasa Arab adalah aspek sosial berupa tingkat sosial dari penutur atau mitra tutur. Tuturan dengan redaksi imperatif dalam bahasa Arab berfungsi sebagai perintah hanya jika penutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding mitra tutur. Jika penutur memiliki kedudukan seimbang, atau bahkan mitra tutur memiliki kedudukan lebih tinggi maka tuturan dengan redaksi imperatif tersebut memiliki fungsi lain.

Fungsi lain tersebut menurut Al Jarim dan Amin (2007: 165) yaitu memberi nasehat (*al-irsyād*), memohon atau berdoa (*a’d-du’ā*), mengajak atau menawarkan (*al-iltimās*), mengancam (*a’t-tahdīd*), berharap sesuatu yang mustahil (*a’t-tamannī*), melemahkan (*a’t-*

ta'jīz), membolehkan (*al-ibāchah*), memberi pilihan (*a't-takhyīr*), dan menyamakan (*a't-taswiyyah*).

C. Pembahasan

1. Penanda Tindak Tutur Imperatif

Dalam teks SC tindak tutur imperatif diwujudkan dengan empat penanda baku dan dua penanda tidak baku. Penanda baku berupa *fi'l al-amri*, *fi'l al-mudhāri'* yang dilekati partikel *lām al-amr*, *ism fi'l amr*, dan *mashdar* yang mewakili *fi'l al-amr*, sedangkan penanda tidak baku adalah penanda non imperatif dan berdasarkan konteks tuturan penanda tersebut bisa digunakan sebagai tuturan imperatif. Penanda tidak baku yang terdapat dalam teks SC adalah kalimat deklaratif (*kalām al-khabar*) dan kalimat interogatif (*al-istifhām*).

a. *Fi'l al-amri*

Fi'l al-amri adalah verba yang menunjukkan tuntutan dilakukannya suatu perbuatan oleh mitra tutur. Penanda tersebut digunakan untuk memerintah orang kedua tunggal, dual, maupun prural (jamak). Dalam teks SC, *fi'l al-amri* merupakan penanda tindak tutur imperatif yang paling banyak digunakan sebanyak 186 kali. Penanda *fi'l al-amri* akan diambil beberapa sampel data untuk dianalisis.

Contoh (1)

الغانية: (متطلعة إلى السماء) الفجر؟! ... إن
الفجر يكاد يبزغ... انظر إلى السماء!...
(الحكيم، ٣٠: ١٩٦٠)

'Wanita cantik: (mengarahkan pandangan ke langit) fajar?!... sesungguhnya fajar hampir terbit... lihatlah ke arah langit!...'

Dalam contoh (1) terdapat tindak tutur imperatif dengan penanda *fi'l al-amri* yaitu pada kata *انظر/unzhur/* 'lihatlah'. Kata ini berasal dari verba perfek dan verba imperfek *نظر - ينظر /nazhara - yanzhuru/*, mengikuti *wazan - فَعَلَ /fa'ala - yaf'ulu/* yang berarti 'melihat' (Munawwir, 1997: 1433). Kata ini

merupakan *al-fi'l a's-shachīh* jenis *a's-sālim*, yaitu *fi'l* yang huruf aslinya terbebas dari huruf *illah* atau huruf *al-alif*, *al-wāwu*, dan *al-yā'* serta huruf *hamzah* dan *mudha'af* (Ni'mah, tt: 63). Bentuk verba imperatifnya adalah *انظر /unzhur/* mengikuti *wazan افعل /uf'ul/*. Verba imperatif ini mengandung kata ganti orang kedua laki-laki tunggal *أنت/anta/* yang tersembunyi.

b. *Fi'l al-mudhāri'* yang dilekati partikel *lām al-amr*.

Fi'l al-mudhāri' adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa ketika terjadinya tuturan atau setelahnya. Jika *Fi'l al-mudhāri'* dilekati partikel *lām al-amr*, maka ia berfungsi sebagai perintah. Penanda tindak tutur imperatif berupa *fi'l al-mudhāri'* yang dilekati partikel *lām al-amr* dalam teks SC digunakan sebanyak 16 kali.

Contoh (2)

السلطان: (للغانية) فلننزل معا لنرى معا ما
في الأمر!... (الحكيم، ١٩٦٠: ١٣٠)

'Raja: (Kepada Wanita cantik) maka mari kita turun bersama-sama dan melihat apa yang sebenarnya terjadi!...(Al-Chakim, 1960: 130)'

Dalam contoh (2) terdapat tindak tutur imperatif dengan penanda *fi'l al-mudhāri'* yang dilekati partikel *lām al-amr* yaitu pada kata *فلننزل /falnanzil/* 'mari kita turun'. Kata */falnanzil/* terdiri dari *lām al-amr* di awal kata dan *fi'l al-mudhāri' /nanzilul/* 'kita turun'. Kata ini memiliki bentuk *fi'l al-mādhī* *نزلنا /nazalnā/* yang merupakan turunan dari *نزل/nazala/* mengikuti pola *wazan يفعل /fa'ala - yaf'ulu/* yang termasuk *al-fi'l a'tsulātsī al-mujarrad* (verba yang terdiri dari tiga huruf asli) *shachīch* jenis *salīm* karena tidak terdapat huruf *illah* dan *hamzah*.

Pelaku atau penutur pada lafadz */nanzilul/* adalah orang pertama jamak, ditandai dengan huruf *nun* (ن) di awal

kata. Kehadiran *lām al-amr* (أ) di awal kata menyebabkan kata *نزل/nanzilu/* menjadi *majzūm* atau ber-*charakat* mati */nanzil/*, dan memiliki fungsi imperatif.

c. *Ism fi'l amr*

Ism fi'l amr adalah nomina yang memiliki fungsi sama dengan *fi'l al-amri* namun tidak memiliki ciri-ciri atau tanda-tanda *fi'l al-amri*. Sebagian besar *ism fi'l amr* memiliki sinonim berupa *fi'l al-amri*. Contohnya *صه /shah/* memiliki makna yang sama dengan *fi'l al-amr* *اسكت /uskut/* yang berarti 'diamlah' (Madkur, 2003: 527). *إليك /ilaika/* merupakan *ism fi'l amr* yang memiliki makna yang sama dengan *خذ /khudz/* (Ghulayaini, 1994: 155) yang berarti 'ambillah'. *عليك /'alaika/* yang memiliki makna *الزم /ilzam/* (Ghulayaini, 1994:155) yang berarti 'wajib bagimu'. Dalam teks SC terdapat 41 tindak tutur imperatif yang menggunakan penanda *ism fi'l amr*, beberapa tuturan menggunakan penanda *ism fi'l amr* secara berulang, dan diambil 1 tuturan sebagai sampel untuk dianalisis. Contoh (3)

الجلاد: قلت لك صه! (الحكيم، ١٩٦٠:

(١١)

'Algojo: sudah kukatakan padamu diamlah!... (Al-Chakim, 1960: 11)'

Dalam tuturan di atas terdapat tindak tutur imperatif dengan penanda *ism fi'l amr*, yaitu pada kata *صه/shah/* 'diamlah'. Kata ini memiliki makna *اسكت/uskut/* yang merupakan *fi'l al-amr* (Madkur, 2003: 527), namun lafadz */shah/* memiliki tekanan yang lebih kuat dibanding lafadz */uskut/* dari segi maknanya, yaitu memerintahkan seseorang untuk diam. Lafadz */shah/* memiliki bentuk tetap, sehingga bentuknya tetap meskipun ditujukan kepada mitra tutur satu orang, dua orang, maupun tiga orang atau lebih. Lafadz

/shah/ dalam tuturan di atas ditujukan kepada orang kedua laki-laki tunggal yaitu kepada Terdakwa.

d. *Mashdar* yang mewakili *fi'l al-amri*

Mashdar adalah nomina yang menunjukkan suatu peristiwa tanpa terikat dengan waktu. Sederhananya, *mashdar* adalah nomina yang mewakili verba namun tidak terikat dengan waktu seperti verba pada umumnya. Dalam penggunaannya, *mashdar* dapat digunakan untuk menggantikan verba, contohnya dalam kalimat *تركا الإهمال /tarkan al-ihmāl/* yang memiliki makna *اترك* *إهمال/utruk al-ihmāl/* "tinggalkan menyia-nyaiakan. Dalam kalimat tersebut, kata */tarkan/* yang merupakan *mashdar* menggantikan sekaligus mewakili *fi'l al-amr* */utruk/* yang bermakna 'tinggalkanlah' (Ni'mah, TT: 35). Penanda *mashdar* yang mewakili *fi'l al-amri* dalam teks SC digunakan sebanyak 25 kali. Berikut diambil 1 tindak tutur imperatif dengan penanda *mashdar* yang mewakili *fi'l al-amri*.

Contoh (4)

الجلاد: صبرا جميل يا عزيزي!... صبرا

جميل!... (الحكيم، ١٩٦٠: ٢٤)

'Algojo: bersabarlah tuanku!... bersabarlah!... (Al-Chakim, 1960: 24)'

Dalam tuturan tersebut terdapat tindak tutur imperatif dengan penanda *mashdar* yang mewakili *fi'l al-amri* yaitu kata *صبرا/shabran/*. Kata ini adalah *mashdar* yang mengikuti pola *wazan* *افعال/fa'lan/*, berfungsi sebagai pengganti kata *اصبر /ishbir/* yang merupakan *fi'l al-amri* sehingga memiliki fungsi perintah. Kata */shabran/* merupakan *maf'ul muthlaq* yang berbanduk *mashdar* dan memiliki fungsi *taukid* atau 'penekanan'. Kata */shabran/* mengalami penghapusan unsur pada 'amil, yaitu kata *اصبر/ishbir/*,

yang memiliki konstruksi utuh اصبر صبيرا /ishbir shabran/ bermakna ‘bersabarlah dengan sebenar-benarnya’, di mana kata /shabran/ pada konstruksi lengkapnya berfungsi sebagai penekanan atau *taukid* dari kata اصبر/ishbir/.

e. Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Arab dipadankan dengan *kalām al-khabar*. Menurut Ghani (2010: 329) *kalām al-khabar* adalah perkataan yang disifati dengan kebenaran jika sesuai dengan fakta, dan disifati dengan kebohongan jika bertentangan dengan fakta. Kalimat deklaratif bukanlah konstruksi kalimat perintah, namun jika suatu kalimat deklaratif memiliki konteks, kalimat tersebut dapat berfungsi sebagai tuturan imperatif. Berikut adalah contoh kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai tuturan imperatif dalam teks SC.

Contoh (5)

الوزير: ستتخلين عنه أيتها
المرأة!... (الحكيم، ١٩٦٠: ٨٣)
‘Menteri: kamu akan
melepaskannya wahai
perempuan!... (Al-
Chakim, 1960: 83)’

Tuturan dalam contoh (5) adalah tindak tutur imperatif dengan penanda kalimat deklaratif. Kalimat dalam contoh (5) memiliki konstruksi kalimat deklaratif dengan jenis *al-jumlah al-fi’liyyah* ‘kalimat yang diawali dengan verba’. Jika dikaitkan dengan konteks, kalimat tersebut memiliki makna imperatif sehingga berfungsi sebagai tuturan imperatif.

Konteks kalimat contoh (5) adalah Wanita cantik membeli Raja di pelelangan umum dengan persyaratan Wanita harus memerdekakan Raja setelah membelinya sehingga Raja menjadi seseorang yang merdeka dan dapat kembali memerintah kerajaan secara sah. Wanita cantik menolak untuk memerdekakan Raja yang berarti harus melepaskan Raja setelah membelinya dengan harga mahal. Lalu Menteri dan Wanita cantik beradu argumen, dan contoh (5) adalah salah satu

tuturan dari menteri yang berfungsi imperatif atau perintah.

Kata ستتخلين/satatakhalīna/ ‘kamu akan melepaskannya’ tersusun dari *charf sa* (س) yang bermakna ‘akan’, *al-fi’l al-mudhāri’* atau verba imperfek تتخلين *tatakhalīna*. *Fi’l al-mudhāri’* dari segi waktu memiliki makna sedang atau akan. Pelaku atau mitra tutur dari /satatakhalīna/ adalah orang kedua perempuan tunggal /anti/ yang mengacu kepada ‘Wanita cantik’. Jika dikaitkan dengan konteks kalimat, /satatakhalīna/ memiliki makna /takhallī ‘anhu/ ‘lepaskanlah dia’ dan memiliki fungsi sebagai tuturan imperatif.

f. Kalimat interogatif

Kalimat interogatif yang dalam bahasa Arab dipadankan dengan *al-istifhām* adalah mencari tahu tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya (Al-Jarim, 1999: 194). Kalimat interogatif dapat berfungsi imperatif, jika didukung oleh konteks. Salah satu contoh kalimat interogatif yang berfungsi sebagai tuturan imperatif dalam teks SC dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh (6)

السلطان: ولا تريد مع ذلك أن تعينني
برأيي...؟ (الحكيم، ١٩٦٠: ٦٠)

‘Raja: dan kamu tidak ingin
membantuku dengan idemu?...
(Al-Chakim, 1960:60)’

Contoh (6) memuat kalimat interogatif yang berfungsi imperatif. Hal itu dapat dilihat dari konteks tuturan. konteks dari tuturan (6) adalah ketika ‘Raja’ bingung untuk memilih antara mengambil jalan kekerasan atau legal formal terkait persoalan kemerdekaannya. Jika mengambil jalan undang-undang maka dia harus dijual di pelelangan umum sebagai harta kekayaan *baitul-māl*, dan jika memilih jalan kekerasan maka dia akan memenggal kepala Hakim yang mengetahui persoalan kemerdekaannya. Lalu dia bertanya kepada ‘Menteri’ dengan tuturan (6) di atas. tuturan tersebut berfungsi imperatif jika dilihat dari

konteks respon mitra tutur. Berikut respon dari mitra tutur:

الوزير: لا أستطيع... أنت في هذا

الموقف صاحب الرأي وحدك!...

(الحكيم، ١٩٦٠: ٦٠)

‘Menteri: saya tidak bisa...
Dalam kondisi ini anda punya
pendapat sendiri!...(Al-
Chakim,1960:60)’

Berdasarkan respon mitra tutur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Raja dalam menuturkan pertanyaan tersebut bukanlah bermaksud mencari tahu tetapi memerintahkan Menteri untuk membantu atau memilihkan untuk Raja jalan mana yang lebih baik untuk dipilih, antara kekerasan dan undang-undang. Makna tuturan (6) jika dikaitkan dengan konteks kalimat mengandung fungsi imperatif yaitu ‘bantulah aku.

2. Fungsi tindak tutur imperatif

Dalam teks SC, tindak tutur dengan redaksi imperatif memiliki beberapa fungsi. Fungsi tuturan imperatif tersebut berbeda-beda tergantung dari konteks tuturan tersebut. Berikut dipaparkan mengenai fungsi-fungsi tindak tutur imperatif yang terdapat dalam teks SC.

a. Memerintah

Pada hakikatnya, imperatif dalam bahasa Arab memiliki fungsi memerintah sesuatu yang harus dilakukan (Taufiq, 2018: 79). Fungsi ini bisa terwujud jika penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding mitra tutur. Berikut adalah contoh tindak tutur imperatif dengan fungsi memerintah yang terdapat dalam teks SC.

Contoh (7)

الغانية: (لخادمتها) انزلي إليه ولقنيه درسا

في الأدب!... (الحكيم، ١٩٦٠: ٢٦)

‘Wanita cantik: (kepada pelayannya) turunlah menemuinya dan berilah dia pelajaran tentang sopan santun!...(Al-Chakim,1960: 26)

Dalam contoh (7) terdapat tindak tutur imperatif dengan penanda *fi’l al-*

amri yaitu */inzilī/* ‘turunlah’ dan */walaqqinīhi/* ‘berilah dia pelajaran’ dengan fungsi memerintah. Konteks tuturan di atas adalah di dalam rumah Wanita cantik, ketika Wanita cantik dan Pelayannya mendengar hinaan dari Algojo kepada Wanita cantik. Mendengar tuturan dari Algojo, Wanita cantik memerintahkan Pelayannya dengan tuturan pada contoh (7).

Berdasarkan konteks tersebut, tuturan dalam contoh (7) dikategorikan tindak tutur yang berfungsi memerintahkan dikarenakan tuturan tersebut dituturkan oleh Wanita cantik kepada Pelayan, yang ditunjukkan oleh frasa */likhādīmatihā/* ‘kepada pelayannya’, yang menunjukkan bahwa Wanita cantik sebagai penutur memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan pelayannya.

b. Memberi nasehat

Kalimat imperatif berfungsi memberi nasehat jika di dalamnya terdapat kebaikan kebaikan yang kembali pada mitra tutur (Ghaniy, 2010: 333). Salah satu tindak tutur imperatif yang berfungsi memberi nasehat dalam teks SC dapat dilihat dalam contoh (8).

Contoh (8)

الوزير: صبرا يا مولاي صبرا!... لا تصنع

من هذا الرجل شهيدا...

(الحكيم، ١٩٦٠: ٥٤)

‘Menteri: bersabarlah tuanku bersabarlah!... jangan membuat laki-laki ini mati *syahid* (Al-Chakim,1960: 54)’

Contoh (8) merupakan tindak tutur imperatif yang berfungsi memberi nasehat dan ditandai dengan penanda *mashdar* yang menggantikan *fi’l al-amr* yaitu pada kata */shabran/* ‘bersabarlah’. Kata ini berfungsi sebagai pengganti *fi’l al-amr /ishbir/* sehingga memiliki fungsi perintah.

Konteks dari tuturan tersebut adalah ketika Raja mulai kehilangan kesabarannya karena mendengar solusi mengejutkan dari Hakim mengenai permasalahan kemerdekaan Raja. Solusi tersebut adalah mengadakan pelelangan umum dengan melelangkan Raja sebagai

budak agar dibeli oleh rakyat dan dimerdekakan agar dapat kembali menjabat sebagai Raja. Mendengar pendapat Hakim ini Raja terkejut dan marah lalu berniat untuk memenggal kepala Hakim yang dinilai telah melecehkan Raja. Lalu Menteri memberikan nasehat kepada Raja yang diwujudkan dalam contoh (8), yaitu agar Raja lebih bersabar karena jika Raja memenggal leher Hakim dikhawatirkan akan menjadikan permasalahan menjadi lebih rumit. Berdasarkan konteks tersebut, tindak tutur imperatif tidak berfungsi memerintah tetapi berfungsi memberi nasehat.

c. Memohon atau berdoa

Fungsi ini muncul ketika redaksi imperatif dituturkan oleh penutur yang lebih rendah kepada mitra tutur yang lebih tinggi dari segi derajat sosial dan kedudukan (Atiq, 2009: 77), sehingga tuturan imperatifnya berfungsi memohon atau berdoa, bukan memerintah yang bersifat wajib. Dalam teks SC terdapat beberapa tuturan dengan redaksi imperatif yang berfungsi memohon. Salah satunya adalah contoh (9) berikut.

Contoh (9)

المحكوم عليه: اللهم اسمع منه!... ليتك
كنت في مكاني!... (الحكيم، ١٩٦٠: ١٣)

‘Terdakwa: Ya Allah dengarkanlah dia!... semoga engkau (Algojo) berada di posisiku!...(Al-Chakim,1960: 13)’

Contoh (9) adalah tindak tutur imperatif yang berfungsi memohon dengan penanda *fi’l al-amri*, */isma’/* ‘dengarkanlah’. Mitra tutur tuturan ini adalah Allah SWT yang dinyatakan sebagai kata ganti orang kedua laki-laki tunggal dan ditandai dengan seruan */Allāhumma/* ‘Yaa Allah’. Konteks kalimat (9) adalah ketika Algojo bertugas menjaga Terdakwa yang akan dijatuhi hukuman mati. Karena Terdakwa tidak tahu kapan akan dilaksanakan eksekusi dan belum ada peradilan terhadap kasus

tersebut, Terdakwa panik dan terus menerus bertanya kepada Algojo mengenai waktu eksekusi. Menanggapi pertanyaan-pertanyaan Terdakwa, Algojo mengatakan bahwa dia akan lebih tenang dibandingkan Terdakwa ketika berada di posisi Terdakwa yang akan dihukum mati. Mendengar perkataan Algojo, Terdakwa menuturkan kalimat dengan redaksi imperatif berfungsi memohon supaya Allah mengabulkan perkataan Algojo. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan pada contoh (9) adalah tindak tutur imperatif berfungsi memohon, karena mitra tutur memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan penutur.

d. Mengajak atau menawarkan

Fungsi ini terjadi jika kalimat imperatif dituturkan seseorang kepada orang lain yang sederajat (Ghaniy, 2010:333). Dalam teks SC ditemukan beberapa tuturan imperatif yang berfungsi mengajak atau menawarkan seperti contoh (10) berikut.

الإسكاف: اسمع يا صديقي!... وأقولها
لك صراحة: لو أن معي من النقود ما
يكفي لشراء السلطان فإني والله ما
أشترته!... (الحكيم، ١٩٦٠: ٦٢)

‘Penjual sepatu: dengarkanlah temanku!... dan perkataannya jelas: jika aku punya uang yang cukup untuk membeli Raja maka demi Allah aku tidak akan membelinya!...(Al-Chakim,1960: 62)’

Contoh (10) memuat tindak tutur imperatif berfungsi mengajak atau menawarkan dengan penanda *fi’l al-amri*, yaitu */isma’/* ‘dengarlah’. Konteks dari tuturan tersebut adalah ketika Penjual arak dan Penjual sepatu membicarakan tentang dijualnya Raja sebagai budak di pelelangan umum. Mereka berdua bertukar pendapat tentang manfaat dari membeli Raja sebagai budak, dan apakah Penjual arak dan Penjual sepatu akan membeli Raja jika mereka memiliki uang. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan imperatif dalam contoh (10) merupakan

tindak tutur imperatif berfungsi mengajak atau menawarkan karena dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sederajat, yaitu Penjual arak dan Penjual sepatu yang berteman.

e. Melemahkan

Pengertian fungsi melemahkan ini adalah memerintah mitra tutur melakukan sesuatu yang tidak dimampainya untuk menunjukkan bahwasanya sejatinya mitra tutur itu lemah dan suatu perintah tersebut perkara yang agung (Mathlub, 1980:113). Terdapat beberapa tuturan dengan redaksi imperatif yang berfungsi melemahkan dalam teks SC. Salah satunya adalah contoh (11) berikut:

الخادمة: واجهني أنا إذا كانت لديك

الشجاعة!... (الحكيم، ١٩٦٠: ٢٨)

‘Pelayan: hadapilah aku jika kamu memiliki keberanian!...(Al-Chakim, 1960: 28)’

Contoh (11) merupakan tindak tutur imperatif berfungsi melemahkan dengan penanda *fi’lal-amri* yang terdapat pada kata *واجهني/wājihni/* ‘hadapilah aku’. Kata ini tersusun dari *fi’l al-amr/wājih/* dan sufiks berupa *dhamīr muttashil/nī/* yang berarti orang pertama tunggal dan berfungsi sebagai *maf’ūl bih* atau objek. Konteks dari tuturan pada contoh (11) adalah ketika malam hari di depan rumah Wanita cantik sebelum waktu eksekusi terhadap Terdakwa. Tuturan ini dituturkan oleh Pelayan kepada Algojo sebagai respon terhadap perkataan tidak sopan dari Algojo yang ditujukan kepada Wanita cantik yang tidak lain adalah majikan Pelayan.

Menanggapi perkataan tidak sopan Algojo terhadap tuannya, Pelayan menuturkan perintah yang berfungsi melemahkan. Tuturan tersebut bermakna melemahkan dikarenakan perintah pada tuturan tersebut tidak dapat dilakukan oleh mitra tutur atau Algojo. Seorang laki-laki tidak bisa melawan perempuan secara kekerasan karena akan merusak harga diri laki-laki, terlebih laki-laki tersebut adalah pegawai negara, yaitu Algojo.

Berdasarkan konteks di atas, tuturan imperatif dalam contoh (11) merupakan kalimat perintah yang digunakan untuk melemahkan mitra tutur, karena kalimat perintah yang dituturkan merupakan perintah yang tidak bisa dilaksanakan oleh mitra tutur.

f. Mengancam

Tuturan imperatif berfungsi mengancam menurut ‘Atiq (2009: 80 - 81) adalah kalimat imperatif yang digunakan penutur dalam keadaan tidak senang dengan mitra tutur dengan maksud menakuti dan memberi peringatan. Dalam teks SC ditemukan beberapa tuturan imperatif yang berfungsi sebagai mengancam. Berikut salah satu contoh tuturan imperatif yang berfungsi sebagai ancaman.

Contoh (12)

الخادمة: (للجلاد) انتظري إذا كنت

رجلا!... (الحكيم، ١٩٦٠: ٢٦)

‘Pelayan: (kepada Algojo) tunggulah aku jika kamu laki-laki!...(Al-Chakim, 1960: 26)’

Contoh (12) adalah tindak tutur imperatif berfungsi mengancam yang diwujudkan dengan penanda verba imperatif, yaitu pada kata *انتظري/intazhirnī/* ‘tunggulah aku’. Kata ini merupakan verba imperatif dari *ينتظر - انتظر/intazhara - yantazhiru/*. Contoh (12) merupakan tindak tutur imperatif yang memiliki fungsi mengancam karena dituturkan oleh Pelayan kepada Algojo dengan keadaan marah atas perkataan tidak sopan Algojo kepada Wanita cantik yang tidak lain adalah majikan dari Pelayan. Setelah menuturkan ancaman tersebut Pelayan keluar dengan membawa sepatu untuk mengancam atau menakut-nakuti Algojo. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

الخادمة: (تخرج من باب المنزل رافعة في يدها

نعلا) تعال هنا!...

‘Pelayan: (keluar dari pintu rumah sambil membawa sepatu di tangannya) kemarilah!...’

g. Membolehkan

Menurut Atiq (2009: 79) pengertian fungsi ini adalah ketika mitra tutur mengira bahwa suatu perbuatan dilarang baginya, lalu ada perintah yang mengizinkannya dan juga tidak ada larangan jika perbuatan tersebut ditinggalkan. Maksudnya adalah bentuk imperatif yang digunakan lebih cenderung kepada membolehkan melakukan sesuatu daripada memaksa atau sebagai perintah. Berikut adalah contoh tuturan imperatif yang berfungsi pembolehkan yang terdapat dalam teks SC. Contoh (13)

السلطان: افعِلْ ما شئت!
(الحكيم، ١٩٦٠: ٥٢)

‘Raja: lakukanlah apa yang kau inginkan! (Al-Chakim, 1960: 52)’

Contoh (13) merupakan tindak tutur imperatif berfungsi membolehkan dengan penanda verba imperatif, yang diwujudkan dalam kata *افعل/’if’al/* ‘lakukanlah’. Tuturan tersebut dituturkan Raja pada musyawarah tertutup antara Raja, Menteri, dan Hakim untuk menentukan langkah selanjutnya mengenai kebebasan atau kemerdekaan Raja. Ketika tidak ditemui kesepakatan antara Raja dan Hakim, Menteri meminta izin kepada Raja untuk menjawab pernyataan hakim. Pernyataan Hakim dapat dilihat dalam kutipan berikut:

القاضي: نعم... مرة أخرى... ودائماً...
إذ لست أرى حلاً آخر غير هذا...

‘Hakim: benar... sekali lagi... dan seterusnya... saya tidak melihat ada solusi lain selain solusi ini...’

Kutipan di atas adalah perkataan Hakim yang menyatakan bahwa tidak ada solusi lain mengenai kemerdekaan Raja selain solusi yang diusulkan oleh Hakim, yaitu dengan menjual Raja di pelelangan umum sebagai budak. Mendengar pernyataan Hakim tersebut Menteri meminta izin kepada Raja untuk menjawab, yang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

الوزير: اسمح لي يا مولاي أن أستجوبه قليلاً!...

‘Menteri: izinkan saya untuk menanyainya sedikit pertanyaan wahai tuanku!...’

Melihat dari konteks, bahwa tuturan imperatif Raja yang terwujud dalam contoh (13) merupakan jawaban Raja atas permohonan izin dari Menteri, maka tindak tutur imperatif pada contoh (13) merupakan tindak tutur imperatif berfungsi membolehkan.

h. Memberikan pilihan

Tindak tutur imperatif memiliki fungsi memberikan pilihan ketika tindak tutur imperatif berisi tuntutan kepada mitra tutur untuk memilih di antara dua perkara atau lebih (‘Atiq, 2009: 79). Dalam teks SC ditemukan 1 tuturan imperatif berfungsi pemilihan:

Contoh (14)

الغانية: لك أن تصدق أو لا تصدق ما قلت لك!... (الحكيم، ١٩٦٠: ١١٢)

‘Wanita cantik: kau boleh percaya atau tidak percaya apa yang aku katakan kepadamu!...(Al-Chakim, 1960: 112)’

Konteks dari contoh (14) adalah Raja dan Wanita cantik berada di rumah Wanita cantik sebagai bagian dari perjanjian dalam pelelangan Raja. Tindak tutur imperatif tersebut dituturkan oleh Wanita cantik kepada Raja di rumah Wanita cantik ketika Raja menjadi budak Wanita cantik dalam semalam. Raja dan Wanita cantik bercerita tentang diri masing-masing untuk berbagi pengalaman. Tuturan pada contoh (14) merupakan tindak tutur imperatif berfungsi memberikan pilihan karena Wanita cantik menuntut Raja untuk memilih di antara dua tindakan yaitu percaya atau tidak percaya.

D. Kesimpulan

Dalam teks SC, tindak tutur imperatif diwujudkan dengan enam penanda. Dari enam penanda tersebut

terdapat empat di antaranya yang merupakan penanda baku dan dua penanda tidak baku. Penanda baku adalah *fi'l al-amri*, *al-mudhāri'* yang didahului partikel *lām al-amri*, *ism fi'l amr*, dan *al-mashdar* yang mewakili *fi'l al-amri*. Penanda tidak baku tindak tutur dalam teks SC adalah kalimat deklaratif atau *kalām al-khabar* dan kalimat interogatif atau *al-istifhām*. Penanda tindak tutur imperatif dalam teks SC yang paling banyak digunakan adalah *fi'l al-amri*, mengingat penanda tersebut merupakan penanda berupa verba yang dikhususkan untuk tuturan imperatif.

Dalam bahasa Arab, fungsi imperatif yang sebenarnya adalah perintah. Redaksi imperatif dapat keluar dari fungsi perintah, tergantung dari konteks kalimat. Dalam teks SC, tuturan imperatif yang memiliki fungsi perintah adalah yang paling sering digunakan. Fungsi lain di luar fungsi perintah dalam teks SC adalah fungsi mengajak atau menawarkan (الالتماس), fungsi memohon (الدعاء), fungsi memberi nasehat (الإرشاد), fungsi mengancam (التهديد), fungsi melemahkan (التعجيز), fungsi membolehkan (الإباحة), dan fungsi memberikan pilihan (التخيير).

Daftar Pustaka

- Al-Chakim, Taufiq. 1960. *a's-Sulthān al-Chā'ir*. Mesir.
- Al-Ghulayaini, Mushtafa. 1994. *Jamī' a'd-Durūs al-'Arabiyyah al-Jūz al-Awwal*. Beirut. *al-Maktabah al-'Ashriyyah*.
- , 2018. *Jamī' a'd-Durūs al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar as-Salam li Thaba'ah wa an-Nasyr.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 1999. *Jawāhirul-Balaghah fī al-Ma'ānī wal-Bayān wal-Badī'*. Beirut: *al-Maktabah al-'Ashriyyah*.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. 2007. *al-Balāghah al-Wadhīchah*. Jakarta: Raudhah Press.
- , 1999. *al-Balāghah al-Wadhīchah*. Beirut: *Dārul-Ma'ārif*.
- 'Atiq, Abdul Aziz. 2009. *'Ilmu al-Ma'ānī*. Beirut: *Dār a'n-Nahdhah al-'Arabiyyah*.
- Babti, Azizah Fawwal. 2004. *Al-Mu'jam al-Mufashhal fī a'n-Nachwi al-'Arabī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Ghaniy, Aiman Amin Abdul. 2010. *al-Kāfī fī al-Balāghah*. Kairo: *Dāru't-Taufiqiyah li't-Turats*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lahwaimil, Badis. 2011. *a't-Tadāwuliyyah wal-Balāghah al-'Arabiyyah*. Dalam *Majalah al-Makhbar* no. 7: 155 - 177. Aljazair.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Madkur, Ibrahim. 2004. *al-Mu'jam al-Wasīth*. Mesir: *Maktabahasy-Syuruq dd-Dauliyah*.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mathlub, Ahmad. 1980. *Asālib al-Balāghah*. Kuwait: *Wakālah al-Mathbū'āt Syāri' Fahd a's-Sālim*.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ni'mah, Fuad. Tanpa Tahun. *Mulakhash qawā'idu al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: *Dār a'ts-Tsaqāfah al-Islāmiyyah*.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa*

- Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Searle, John R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Taufiq, Wildan. 2018. *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*. Malang: Lisan Arabi.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa, Edisi Kelima (edisi terjemahan oleh Astry Fajria)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar